

MENCEGAH DAN MENGURANGI KEKERASAN SEPAKBOLA MELALUI PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN

Oleh Sulistiyono

Universitas Negeri Yogyakarta

Violence is some behavior resulting ill, loss, or injury at ownself or others, and the behavioral effect of violence is sacrifice existence. People who participate at football generally agree that mount painfulness and injury effect of attack at body have to specifying as violence action. Subject of Physical Education Sport and Health nearest with culture and assess in athletics can prevent and lessen athletic violence football if all instruction will lift, and attention to domain afektif as one of instruction target which of vital importance to be reached. Value of fair play as part of domain afektif in communicable Physical Education Sport and Health to student through various means in order to assess applicable fair play in human life in all area. When all Indonesian nation and socialize ball from player, coach, referee, audience and entire community in football contests in Indonesia own character assess exist in teaching of fair play hence by itself step by step the violence behavior in athletics specially violence in Indonesia football can be prevented or will decrease

Keyword : Football violence, Physical Education Sport and Health, Domain afektif, Fair play

PENDAHULUAN

Sabtu 16 Juli 2005, Stadion Jatidiri membara. Para suporter PSIS (Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang) yang tidak puas dengan penampilan tim yang dibelanya saat menjamu Persija (Persatuan Sepakbola Indonesia Jepara) di Piala Indonesia mengamuk, apalagi setelah mengetahui tim kesayangannya kalah 2-3. Mereka melempari pemain PSIS dengan botol minuman mineral. Suporter marah dan semakin menjadi-jadi terhadap sikap aparat keamanan yang represif dalam melakukan pendekatan untuk meredakan situasi yang sedang berkejolak (Winarto, 2005).

Dalam pertandingan sepakbola kekerasan tidak hanya dilakukan oleh suporter saja, pemain, official, bahkan wasit saat ini jelas terbukti sudah melakukan tindak kekerasan. Nova Zaenal pemain Persis Solo dan M.Mamadaou pemain Gresik United yang ditangkap pihak kepolisian terkait kasus perkelahian keduanya saat pertandingan Liga Sepakbola Divisi Utama antara Persis melawan Gresik United di Stadion Sriwedari 12 Februari 2009 (Rahayu, 2009). Jumadi Abdi pemain Persatuan Sepakbola Pupuk Kalimantan Timur meninggal dunia di Rumah Sakit PT Pupuk Kalimantan Timur, Kota Bontang, Minggu, 15 maret 2009. Jumadi meninggal dunia akibat berbenturan keras dengan salah satu pemain Persela (Persatuan Sepakbola Lamongan, saat pertandingan PKT Bontang menjamu Persela Lamongan dalam laga lanjutan Djarum Super Liga Indonesia, 7 Maret 2009. (Harto, 2009).

Kekerasan yang terjadi dalam dunia sepakbola pasti menimbulkan kerugian bagi korban yang mengalaminya. Kerugian bisa berupa rusaknya sarana prasarana, cedera atau bahkan yang paling mengerikan adalah hilangnya nyawa manusia. Peristiwa kekerasan semakin sering terjadi khususnya dalam olahraga sepakbola maupun dibidang lain. Perilaku kekerasan yang terjadi diberbagai bidang kehidupan manusia khususnya bidang olahraga dapat disebabkan berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Suporter marah mungkin disebabkan persaan terhina jika timnya kalah, atau pemain sengaja mencederai lawannya karena kemenangan adalah segalanya.

Penulis menganalisis perilaku kekerasan salah satunya merupakan kegagalan sistem pendidikan yang diterapkan selama ini. Sistem Pendidikan Nasional yang didalamnya mencakup Pendidikan Jasmani, Olahraga dan

Kesehatan selama ini lebih memfokuskan pada ranah kognitif dan psikomotor. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan didalam salah satu tugas dan tujuannya adalah mengembangkup ranah afektif, yang didalamnya tercakup pembinaan sikap sosial dan personal, watak bisa bekerja-sama, dan perilaku *fair play*, tapi mengapa tindak kekerasan masih banyak terjadi di dalam kompetisi sepak bola di Indonesia. Untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat dan mengembangkan ranah afektif dalam pembelajaran Penjasorkes guna mencegah dan mengurangi tindak kekerasan dalam sepakbola Indonesia.

HAKIKAT KEKERASAN DALAM SEPAKBOLA

Permainan sepakbola merupakan permainan yang dimainkan oleh dua regu dengan jumlah pemain masing-masing regu sebanyak 11 orang termasuk penjaga gawang. Tujuan permainan sepakbola adalah memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya, dan berusaha sekuat tenaga menjaga agar gawangnya tidak kemasukan bola. Seorang pemain harus memiliki empat kemampuan pokok untuk mencapai tujuan team. Bompa (1983:35) mengatakan bahwa untuk meningkatkan dan mencapai prestasi, olahragawan harus memiliki empat kelengkapan pokok yaitu : 1) kemampuan fisik, 2) teknik, 3) taktik, dan 4) psikis.

Seperti halnya di negara Amerika Latin atau Eropa di Indonesia sepakbola menjadi olahraga yang paling digemari oleh masyarakat. Olahraga sepakbola dengan segala daya-tariknya mampu mengumpulkan ribuan penonton di stadion-stadion, bahkan saat Piala Asia tahun 2007 saat partai Tim Nasional Indonesia melawan Arab Saudi *euforia* bangsa Indonesia tak tertahankan. Ratusan ribu penonton memberikan dukungan langsung buat

team Nasional Indonesia. Permainan sepakbola yang indah dan enak ditonton kadang-kadang berubah menjadi sangat mengerikan baik dari pertandingan tingkat kecamatan hingga dalam pertandingan tingkat nasional Liga super Indonesia ataupun pertandingan tingkat dunia tak bisa lepas dari perilaku kekerasan.

Kekerasan dapat didefinisikan beberapa perilaku yang mengakibatkan perasaan sakit, kerugian, atau cedera pada diri sendiri atau pada orang lain, dan akibat perilaku kekerasan adalah adanya korban. Orang-orang yang berpartisipasi pada sepakbola umumnya setuju bahwa tingkat kesakitan dan cedera akibat serangan pada tubuh harus di tetapkan sebagai tindakan kekerasan (Reilly,1996). Kekerasan merujuk pada tindakan agresi dan pelanggaran, penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan, yang menyebabkan penderitaan atau dengan maksud menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu kepada binatang dan harta-benda. Istilah kekerasan juga berkonotasi kecenderungan agresif untuk melakukan perusakan. Kekerasan pada dasarnya dibagi dalam dua bentuk yaitu kekerasan sembarang, yang mencakup kekerasan dalam skala kecil atau yang tidak terencanakan, dan kekerasan yang terkoordinir, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok baik yang diberi hak maupun tidak seperti yang terjadi dalam perang yakni kekerasan antar masyarakat dan *terrorisme*.

Kekerasan pada Pemain sepakbola terjadi karena karakteristik permainan sepakbola yang sangat memungkinkan untuk terjadinya kontak fisik. Peraturan permainan memberi ruang seorang pemain mengambil keuntungan dari terjadinya pelanggaran. Berikut penelitian Anderson dkk : 2000

tentang cedera yang terjadi pada pemain sepakbola. Cedera yang diakibatkan kontak fisik dari pemain ke pemain berkisar 31-70,3% baik sepakbola dalam ruangan atau diluar ruangan. Khusus untuk sepakbola dilapangan atau diluar ruangan cedera yang disebabkan kontak fisik antar pemain bervariasi 43-60,9%. Dari hasil penelitian juga disimpulkan cedera yang terjadi pada pemain 48% akibat tackling dari pemain lawan. Penelitian dilakukan dengan pengecualian pada posisi penjaga gawang dan tidak memperhatikan posisi tiap pemain.

Pada penelitian yang lain Reilly : 1986, menunjukkan prosentase cedera yang terjadi pada kompetisi Liga Inggris dari pemain utama, pemain cadangan, dan kompetisi pemain remaja (Lihat tabel 1 hal 5). Berdasarkan data penelitian dapat dijadikan acuan bahwa permainan sepakbola dengan level yang baik seperti di benua Eropa saja masih memungkinkan memiliki resiko terjadi cedera yang tinggi pada pemain, bagaimana dengan kompetisi sepakbola di Indonesia?

Tabel 1. Cedera yang terjadi pada pemain sepak bola pada tiga kategori kompetisi di Liga Inggris selama satu musim kompetisi

| | Jumlah Per-Tandingan | Pemain yang bertanding | Cedera | Cedera per Pemain yang bertanding |
|--------------|----------------------|------------------------|--------|-----------------------------------|
| Tim Utama | 48 | 528 | 45 | 1/11,7 |
| Tim Cadangan | 45 | 495 | 19 | 1/26,1 |
| Team Remaja | 44 | 116 | 7 | 1/16,6 |
| Jumlah | 137 | 1139 | 71 | 1/16 |

Sumber : (Reilly, 1996).

Stadion Brawijaya Kediri pada 16 Januari 2008 menjadi saksi bisu kebrutalan Aremania. Kelompok suporter yang dikenal santun dan pernah menjadi suporter terbaik itu tiba-tiba menjadi beringas. Asisten wasit Sumarman menjadi korban pemukulan suporter yang merasa tidak puas dengan kepemimpinan wasit. Aremania melanjutkan aksinya dengan membakar gawang dan fasilitas lain di stadion home base Persik Kediri ini. Amukan ini juga menjalar hingga keluar stadion. Inilah awan kelabu pertama pada 2008 yang menimpa sepakbola nasional. Hal itu seolah mengulang kejadian ketika kelompok suporter Persebaya Surabaya, Bonekmania, mengamuk usai pertandingan babak 8 besar Copa Indonesia 2006. Mereka merusak stadion dan membakar beberapa mobil di luar stadion karena tidak puas dengan hasil pertandingan (Sidharta, 2008).

Insiden percobaan pemukulan juga terjadi saat PSIS melawan PSMS Medan, 9 Oktober 2008, di ajang Indonesia Super Liga. Yoyok Sukawi General Manager PSIS mencoba memukul wasit yang dinilai sangat membela PSMS. Awal tahun 2009 masyarakat sepakbola dikagetkan dengan penangkapan pemain sepakbola oleh pihak kepolisian masih hangat dalam ingatan kasus Nova Zaenal pemain Persis Solo dan M.Mamadaou pemain Gresik United yang ditangkap pihak kepolisian terkait kasus perkelahian keduanya saat pertandingan Liga Sepakbola Divisi Utama antara Persis melawan Gresik United di Stadion Sriwedari 12 Februari 2009 (Rahayu, 2009). Pemain PKT bontang Jumadi Abdi meninggal dunia di Rumah Sakit PT Pupuk Kalimantan Timur, Kota Bontang, Minggu, 15 maret 2009 pukul 09.40 Wita. Pemain kelahiran Balikpapan itu meninggal dunia setelah sempat dirawat selama lima hari.

Jumadi terpaksa dibawa ke Rumah Sakit setelah berbenturan keras dengan pemain lawan. Waktu itu, PKT Bontang menjamu Persela Lamongan dalam laga lanjutan Djarum Super Liga Indonesia, 7 Maret 2009 (Harto, 2009).

Kekerasan yang terjadi dalam sepakbola di Indonesia tidak hanya mengakibatkan kerugian fisik berupa rusaknya sarana-prasarana olahraga, namun juga mengakibatkan korban pada pemain, penonton, official dan yang paling sering adalah wasit, kerugian tidak hanya berupa cedera bahkan lebih mengerikan sampai pada taraf hilangnya nyawa manusia.

PENYEBAB KEKERASAN DALAM SEPAKBOLA

Cedera yang terjadi pada pemain sepakbola disebabkan berbagai faktor saat pertandingan berlangsung. Berikut hasil penelitian Felipe J C dkk, 2003 terhadap penyebab cedera pada pemain sepakbola, yang pertama akibat benturan bola yang ditendang oleh lawan atau pantulan bola (n = 129, 79.1%), trauma kaki (n = 10, 6.1%), cedera yang parah akibat cakaran dari pemain lawan. Cedera yang disebabkan oleh tanpa kesengajaan lawan dari 155 sampel yaitu 95.1%. Dari hasil penelitian Felipe J C dkk diatas dapat diambil kesimpulan bahwa 5% pemain melakukan kesengajaan untuk mencederai lawan. Pemain berbuat kasar dengan unsur kesengajaan mencederai lawan karena kemenangan adalah segalanya, pemain hanya berpikir bagaimana caranya menang dengan segala cara. Reilly (1996) mengatakan rata-rata, 30% cedera dalam sepakbola disebabkan pelanggaran yang dilakukan lawan dalam bermain.

Selama pertandingan sepakbola hanya seperempat pelanggaran yang menjerus kekerasan dan mengakibatkan cedera mendapat hukuman dari wasit. Pada banyak kasus pelanggaran, benturan, dan aksi kekerasan oleh pemain

bola menghasilkan keuntungan bagi team yang melakukan pelanggaran dan kerugian untuk yang menjadi korban. Hanya satu dari tujuh pelanggaran yang dihukum tendangan bebas, selebihnya tidak mendapat hukuman. Tendangan bebas sendiri yang merupakan sangsi atau hukuman tidak memadai untuk kekerasan yang telah dilakukan. Keuntungan akibat pelanggaran bagi team yang dilanggar lebih kecil dibanding keuntungannya yaitu sebuah tendangan bebas. Hal seperti itu sudah melekat dalam permainan dimana pelanggaran dan agresivitas bermain menjadi meningkat secara menyeluruh untuk mencapai sukses atau kemenangan.

Identifikasi faktor penyebab kekerasan dalam pertandingan sepakbola tidak mungkin berdiri sendiri, karena permainan olahraga ini merupakan produk peradaban yang dibingkai oleh aturan-aturan. Suporter melempari wasit dengan paraduga wasit dianggap merugikan team yang didukungnya, wasit dianggap salah mengambil keputusan dan tidak adil. Suporter melakukan *anarkisme* karena perasaan terhina bila team kebanggaanya kalah, atau bisa jadi dikarenakan suasana tidak sadar diri akibat minuman keras. Pemain yang emosional dilapangan juga memancing penonton untuk melakukan tindak kekerasan. Berbagai kasus yang terjadi kerusuhan yang dilakukan penonton seputar sepakbola sering disebabkan team yang didukungnya bermain jelek dan mengalami kekalahan. Nilai *etika, sportifitas, fairplay* tampak belum melekat pada komunitas sepakbola Indonesia.

Bila melihat dan menganalisa penyebab terjadinya kekerasan dalam olahraga khususnya sepakbola kita patut merenung bahwa olahraga yang seharusnya mengajarkan pada masyarakat tentang nilai *sportifitas*,

per-sababatan, kerjasama, dan *fair play* tidak nampak disana. Dibidang politik massa yang jagonya kalahpun mengamuk, membakar, merusak fasilitas pemerintahan. Dibidang sosial kekerasan karena ketimpangan ekonomi bisa menjalar menjadi pertentangan *etnis, ras* dan agama. Budaya kekerasan yang terjadi pada masyarakat kita harus diakui sebagai salah satu akibat sistem pendidikan nasional selama ini yang lebih menekankan *ranah kognitif* sebagai tujuan utama. Kekerasan yang terjadi dan bahkan menjadi budaya dalam berbagai sektor khususnya bidang olahraga dapat dikatakan merupakan andil bidang pendidikan yang belum mampu menanamkan *ranah afektif*, kenyataan yang terjadi guru masih berkuat dengan *ranah kognitif* dan *psikomotor* sebagai bidang perhatian. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional tentu tidak lepas dari tanggung jawab ini.

Aip Saifudin (2002) mengatakan dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani guru belum mampu melaksanakan tugasnya secara profesional kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah terbatasnya kemampuan guru dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Guru belum berhasil melaksanakan tanggung-jawabnya untuk mendidik siswanya secara sistematis melalui kegiatan Pendidikan Jasmani, mengembangkan kemampuan dan ketrampilan siswa secara menyeluruh, baik dalam segi fisik, mental, intelektual maupun sosial dan emosionalnya. Nilai-nilai sosial emosional yang sebenarnya adalah ruh pendidikan cenderung terabaikan.

MENGANGKAT RANAH AFEKTIF PENJASORKES UNTUK MENCEGAH DAN MENGURANGI PERILAKU KEKERASAN DALAM SEPAKBOLA

Di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Jasmani beberapa kali berganti nama. Nama terakhir adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Pengalaman tersebut dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri sebagai pelaku, dan menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup seseorang, sehingga akan terbentuk jiwa sportif dan gaya hidup aktif (Depdiknas, 2005).

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, Penjasorkes melalui proses belajar mengajar, ingin memberikan sumbangan pada proses tumbuh dan berkembangnya anak didik. Dalam Penjasorkes terdapat sejumlah rumusan tujuan terdiri atas : 1) untuk mengembangkan alat-alat atau organ-organ tubuh, 2) untuk mengembangkan neuro muskuler (keterampilan dalam aktifitas jasmani), 3) untuk mengembangkan interpretatif (pengetahuan, pertimbangan, pengertian dan lain-lain yang sejenisnya), 4) untuk

me-ngembangkan sikap personal dan sosial (sikap *sportifitas*, kerjasama, percaya diri, dan lain-lain). Apabila rumusan tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tersebut diklasifikasikan ke dalam ranah fisik, kognitif, ranah psikomotor dan ranah afektif, maka tujuan nomor satu digolongkan kedalam ranah *fisik*, tujuan nomor dua digolongkan ke ranah *psikomotor*, tujuan nomor tiga digolongkan ke dalam ranah *kognitif*, dan tujuan nomor empat digolongkan ke dalam ranah *afektif* (annnarino dkk, 1980 : 65)

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang paling dekat dengan budaya dan nilai dalam olahraga bisa mencegah dan mengurangi kekerasan olahraga sepakbola bila dalam pengajaran para guru mau mengangkat, mengembangkan, memperhatikan ranah afektif sebagai salah satu tujuan pengajaran yang sangat penting untuk dicapai. Guru Penjasorkes dalam kesehariannya harus bisa memberi contoh yang baik dalam hal kecil misalnya datang tepat waktu, mengajar dengan sifat saling menghargai, kasih sayang, menggunakan kata-kata dengan santun. Sifat penjasorkes yang berusaha mencapai tujuan pembelajaran melalui aktifitas fisik akan lebih mudah ditangkap oleh siswa dibanding mata pelajaran lain. Siswa berkesempatan mengalami langsung, mempraktekkan dan mengambil hikmah dari sebuah kegiatan dalam penjasorkes.

Dalam mengembangkan ranah afektif yang dalamnya terdapat nilai *sportifitas* atau *sense of fair play* seorang guru harus memahami lima tahapan sebagai berikut : 1) penerimaan 2) jawaban 3) penilaian 4) pengorganisasian 5) karakterisasi nilai (Kirendall dkk : 1982:319). Nilai *fair play* sebagai bagian dari

ranah afektif dalam penjasorkes dapat disampaikan kepada siswa melalui berbagai cara diantaranya :

- 1) *Use codes of conduct* (Penjelasan secara detail tentang perilaku atau fakta --fakta yang seharusnya dilakukan).

Guru diharapkan membuat kode etik untuk sesi pembelajaran yang akan dilakukan. Saat mengajarkan materi bermain sepakbola, siswa misalnya diberi tugas melakukan kompetisi dengan aturan sederhana. Siswa belajar menempatkan diri sebagai pemain, pelatih, wasit atau belajar jadi penonton. Berikut contoh kode etik *fair play* yang seharusnya dilakukan oleh pemain

- a) Bermain dengan mengikuti peraturan, menerima kekalahan atau kegagalan tanpa protes, atau kemenangan tanpa kegembiraan berlebihan;
- b) Perlakukan orang lain sebagaimana anda ingin diperlakukan;
- c) Hargai orang lain dan diri sendiri;
- d) Kuatkan kontrol diri, tetap sopan, dan menerima dengan hormat hasil dari aksi orang lain;
- e) Tunjukkan sikap yang etis dengan tetap baik (karakter) dan berperilaku benar
- f) Jadilah warga yang baik.

- 2) *Use of contracts* (Gunakan perjanjian dengan seluruh yang terlibat dalam kompetisi).

Kontrak atau perjanjian yang disepakati oleh seluruh siswa dalam sesi pembelajaran melalui kompetisi antar siswa. Perjanjian dibuat oleh pemain, guru, pelatih dan wasit.

Contoh perjanjian yang dibuat oleh wasit :

- a) Akan konsisten dan fair dalam mengambil keputusan
- b) Tegak dan bersahabat selalu

- c) Menjelaskan pada pemain tentang keputusan yang diambil bila pemain belum mengerti.

3) *Use posters and messages* (Buat poster dan pesan)

Dalam kompetisi antar siswa dalam pendidikan jasmani sekolah dapat membuat poster yang dipajang agar bisa selalu dibaca oleh seluruh yang terlibat, pesan yang disampaikan tentu saja membawa pesan dan persahabatan sebagai nilai afektif yang akan dikembangkan.

Contoh : Poster dan Pesan dalam Kompetisi

- a) Hormati lawan
- b) Hormati peraturan permainan
- c) Hormati official dan segala putusannya

4) *Conduct awareness talks* (Diskusi Mandiri)

Siswa seharusnya secara teratur diberi kesempatan untuk diskusi tentang *fair play dan sportmanship*. Diskusi secara mandiri dapat dilakukan oleh team atau seluruh kelas. Diskusi akan menarik biasanya bila ada kejadian yang melanggar kode etik atau perjanjian *fair play*.

5) *Develop procedur for dealing with inappropriate behaviour*
(Mengembangkan cara menghadapi perilaku yang melanggar kode etik)

Siswa dengan guru dapat membuat peraturan atau sangsi terhadap tindakan yang melanggar kode etik dari kekerasan yang bersifat ringan hingga kekerasan yang berat. Sangsi bisa berupa teguran, kehilangan hak bermain, dan sangsi yang lain selalu dikembangkan.

6) *Develop procedur for resolving conflicts* (Mengembangkan cara-cara menyelesaikan permasalahan)

Kesuksesan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah kemampuannya melibatkan siswa secara penuh. Dalam sebuah kompetisi pasti terjadi berbagai permasalahan baik internal dalam team, pemain dengan wasit. Guru Penjasorkes menciptakan forum diskusi untuk memecahkan masalah, guru bisa memberikan berbagai wawasan tentang keputusan yang diambil agar masalah yang terjadi dapat di selesaikan secara *fair*.

7) *Include fair play in the championship point system* (Memasukkan sikap *fair play* dalam sistem penilaian untuk menjadi juara)

Dalam Pendidikan jasmani model kompetisi dalam kelas diberi penghargaan juara. Sikap atau point perilaku *fair play* dapat dimasukkan dalam penghitungan menuju juara, tidak hanya nilai kemenangan, atau nilai penampilan saja.

8) *Use multiple ways of recognize fairplay* (Ciptakan berbagai penghargaan untuk perilaku *fair play*)

Guru memberi penghargaan tidak hanya pada pemain dengan ketrampilan baik atau team yang menang saja tapi harus memberi penghargaan pada pemain dengan sikap *fair play*, penghargaan tidak harus bernilai tinggi bisa berupa bintang penghargaan dan yang paling penting siswa mengetahui bahwa penghargaan untuk *fair play* itu ada (Siedentop, 2004 : 95 -100).

Nilai-nilai *fair play* pada dasarnya adalah sikap, perilaku manusia yang diharapkan menjadi karakter seluruh masyarakat atau bangsa Indonesia. Karakter mengacu kepada watak, nilai-nilai, dan kebiasaan yang menentukan

cara seseorang biasanya merespon keinginan, ketakutan, tantangan, kesempatan dan kegagalan, dan secara khusus terlihat dalam tingkah laku yang sopan terhadap orang lain seperti membantu lawan berdiri, atau bersalaman setelah pertandingan berakhir. Seseorang dipandang memiliki karakter yang baik bila watak dan kebiasaannya mencerminkan nilai-nilai etika utama. Bila nilai-nilai *fair play* bisa dilaksanakan dalam pembelajaran Penjasorkes secara konsisten maka para siswa yang kelak akan menjadi warga negara akan memiliki karakter seperti yang diharapkan dalam tujuan Penjasorkes. Bila seluruh bangsa Indonesia dan masyarakat bola dari pemain, pelatih, wasit, penonton dan seluruh komunitas dalam pertandingan-pertandingan sepakbola di Indonesia memiliki karakter nilai yang ada pada ajaran *fair play* maka dengan sendirinya secara bertahap perilaku kekerasan dalam olahraga khususnya kekerasan dalam sepakbola Indonesia bisa dicegah atau akan berkurang.

KESIMPULAN

Kekerasan dapat didefinisikan beberapa perilaku yang mengakibatkan perasaan sakit, kerugian, atau cedera pada diri sendiri atau pada orang lain, sifat kekerasan mengakibatkan adanya korban. Orang-orang yang berpartisipasi pada sepakbola umumnya setuju bahwa tingkat kesakitan dan cedera akibat serangan pada tubuh harus di tetapkan sebagai tindakan kekerasan (Reilly, 1996).

Pemain sengaja mencederai lawan, suporter bersikap anarkis dan rasis,, official memukul wasit, wasit bahkan dicurigai menerima suap. Semua sikap dan perilaku diatas menunjukkan bahwa nilai *etika, sportifitas, fair play* tampak belum melekat pada komunitas sepakbola Indonesia. Kekerasan yang terjadi

dan bahkan menjadi budaya dalam berbagai sektor khususnya bidang sepakbola di Indonesia dapat dikatakan merupakan andil bidang pendidikan yang belum mampu menanamkan *ranah afektif*, kenyataan yang terjadi guru masih berkuat dengan *ranah kognitif* dan *psikomotor* sebagai bidang perhatian.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional Penjasorkes melalui proses belajar mengajar, ingin memberikan sumbangan pada proses tumbuh dan berkembangnya anak didik. Penjasorkes bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan siswa secara menyeluruh, baik dalam segi fisik, mental, intelektual maupun sosial dan emosionalnya. Tujuan Penjasorkes dapat tercapai bila guru mau dan mampu mengembangkan seluruh ranah dalam pembelajaran. Terkait dengan budaya kekerasan yang terjadi pada pertandingan sepakbola Indonesia mengembangkan dan mengangkat ranah afektif yang dalamnya terdapat nilai *sportifitas* atau *sense of fair play* adalah salah satu solusi yang bisa dilakukan. Diharapkan karakter dan perilaku bangsa Indonesia mengalami perbaikan. Pertandingan sepak bola di Indonesia yang sering mengakibatkan terjadinya kekerasan diharapkan bisa menurun prosentasenya atau bahkan tidak terjadi lagi.

Daftar Pustaka

- Aip Saifudin.2002. *Guru Pendidikan Jasmani Belum Profesional*. (on line) (<http://www.sinarharapan.co.id>, diakses 11 Februari 2009).
- Anderson. 2000. *American Academy Of Pediatric : Injuries in Youth Soccer* , (on line) Vol. 105 No. 3 (diakses 2 Juni 2009).
- Annarino, Cowell, dan Hazelton. (1980) *Curriculum Theory and Deesign in Physicall Education*. St Louis : The CV .Mosby Company.
- Bompa, Tudor, O, 1983. *Theory and Methodologi of Training*, United Stated of American : Kendall/Hunt Publishing Company.

Depdibud. 1976. *Petunjuk Mengajar Olahraga Pendidikan di SLA*. Jakarta : Proyek Pembinaan Organisasi dan Aktifitas Olahraga Massal.

Depdiknas. 2005. *Kurikulum Pendidikan Jasamani 2004*. (on Line) (<http://jip.pdkjateng.go.id/Data/PEDOMAN-KHUSUS%20PER-MP/PEN%20DIDIKAN%20JASMANI/kurikulum%202004a.doc>. Di akses 29 Maret 2009).

Felipe, JC. 2003. *Epidemiology : Soccer-Related Ocular Injuries*, (on Line) Vol. 121 No. 5 (diakses 6 Mei 2009).

Harto. 2009. *PKT akan Terus Kenang Jumadi Abdi*. (on Line) (<http://m.kompas.com> , diakses 24 Maret 2009)

Rahayu, Tandiyo. 2009. *Bertinju di Arena Sepakbola*. (on Line) (<http://www.suara merdeka.com>, diakses 3 Maret 2009).

Reilly T.1996. *Science And Soccer*. London. .A & FN Spon.

Kirkendall,E.G dan Johnson, R. (1987) . *Measurement dan Evaluaation for Physicall Education*. Champaign, Illinois : Human Kinetics.

Siedentop, Daryl, Hastie, Peter, A & Mars, Han Van der. 2004. *Complete Guide To Physicall Education*. United Stated of American : Human Kinetics.

Sidharta,Wagiman, Wijanarko,Wisnu. 2008. *Keamanan, Ulah Suporter, dan Puncak Ketidaktegasan PSSI*. (on Line) (<http://www.suara merdeka.com>, diakses 6 Mei 2009).

Winarto dkk. 2005. *"Aku Keno Penthung, Sikilku Yo Kepidak"* . (on Line) (<http://www.suara merdeka.com>, diakses 30 Maret 2009).

